

Tradisi Hombo Batu dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab tentang Pelestarian Budaya

Yunida Bawamenewi¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: Each tribe and belief adopted from various regions has its own way of expressing its culture and beliefs, which can be seen from the way the community performs ritual events as a tradition in each tribe regarding the culture and beliefs they hold. The writing in this paper uses literature research where the research method is carried out with a descriptive qualitative approach and hopes that the people on Nias Island view every tradition that exists on Nias Island from a Christian point of view and can provide an understanding that every tradition on Nias Island, has a very beautiful and unique meaning, and invites the people of Nias to always maintain, develop and preserve the existing culture based on Bible truth.

Keywords: culture preservation; local wisdom; Hombo Batu; Nias

Abstrak: Setiap suku dan kepercayaan yang dianut dari berbagai daerah memiliki tata cara tersendiri dalam mengungkapkan kebudayaan dan kepercayaannya yang dapat dilihat dari cara masyarakat melakukan acara ritual sebagai tradisi di setiap suku yang menyangkut kebudayaan dan kepercayaan yang dianut. Penulisan dalam paper ini, dengan menggunakan penelitian pustaka dimana metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berharap masyarakat di Pulau Nias memandang setiap tradisi yang ada di Pulau Nias dari sudut pandang ke Kristenan serta dapat memberikan pemahaman bahwa setiap tradisi yang ada di Pulau Nias, memiliki makna yang sangat indah dan unik, serta mengajak masyarakat Nias untuk selalu menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada berdasarkan pada kebenaran Alkitab.

Kata kunci: Hombo Batu; kearifan lokal; Nias; pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Kemajemukan yang ada di Indonesia berlangsung di berbagai segi oleh karena terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan kepercayaan sehingga dapat disebut bahwa masyarakat Indonesia “multi-kultur-poli-etnik.”¹ Telah diketahui bersama bahwa, setiap masyarakat yang ada di negeri ini memiliki budaya yang tentunya berbeda-beda. Hal ini tentunya memiliki keunikan, dan nilai-nilai tersendiri bagi setiap suku yang terdapat di negeri ini serta unsur-unsur kebudayaan yang dipegang di setiap generasi turun-temurun oleh karena itu, berbagai bentuk dan praktik budaya yang dilakukan untuk menjaga,

¹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, “Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20:19-23 Dan Implikasi Misiologisnya,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (June 25, 2020): 64–84, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85>.

melestarikan serta mengembangkan kebudayaan tersebut dan ini akan menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun.²

Setiap suku dan kepercayaan yang dianut memiliki tata cara tersendiri dalam mengungkapkan kebudayaan dan kepercayaannya yang dapat dilihat dari cara masyarakat tersebut melakukan acara ritual sebagai tradisi di setiap suku yang menyangkut kebudayaan dan kepercayaan yang dianut. Dimana tidak tertutup kemungkinan didalam pelaksanaannya mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat seni yang akan ditampilkan dalam bentuk sebuah perlombaan, pertandingan.³

Salah satunya adalah tradisi lompat batu yang berasal dari pulau Nias, Sumatera Utara atau biasa disebut oleh masyarakat Nias sebagai Hombo Batu. Hombo Batu terbentuk karena pada zaman dahulu terjadi perang antar desa. Sehingga masyarakat setempat wajib mempersiapkan para pemuda tangguh yang nantinya dijadikan sebagai seorang prajurit untuk menghadapi perang demi mempertahankan tanah leluhur mereka dengan kemampuan para pemuda yang telah dipersiapkan dalam menerobos pagar-benteng penyerangan maupun dalam upaya melarikan diri dari kepungan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menutup desanya masing-masing, mulai dari bambu yang dibuat runcing sebagai tombak untuk pertahanan.⁴ Namun, kepala suku juga mencari para pemuda untuk dijadikan sebagai prajurit dan meminta anak-anak muda untuk melompati pagar tersebut dengan tinggi mulai dari 4 meter, tetapi kare terlau tinggi dan anak-anak muda pada masa itu tidak mampu melewatinya, maka, kepala suku serta masyralat setempat memiliki strategi lain dengan cara menyusun batu setinggi 2 meter.⁵ Menurut para Si'ulu atau penghulu atau penatua-penatua serta masyarakat setempat bahwa Hombo Batu sudah menjadi keharusan bagi setiap laki-laki dimana setiap laki-laki yang berada di kampung tersebut harus melompati batu yang telah disusun secara bertingkat dengan tinggi 2 meter dan ketebalan 40 centimeter.⁶

Pada dasarnya arti dari Hombo Batu itu adalah sebagai sarana pelatihan bagi seseorang untuk menjadi prajurit di medan perang, namun karena sudah tidak ada lagi perang maka Hombo Batu tersebut berubah menjadi sarana olahraga dan sebagai atraksi perlombaan yang diadakan baik diwilayah Nias Selatan itu sendiri, maupun diluar Nias sebagai identitas kebanggaan akan keberagaman budaya kepulauan. Tradisi Hombo Batu sampai sekarang masih ada lebih tepatnya di Nias Selatan, Desa Bawömataluo, Kecamatan Teluk Dalam, hanya saja fungsi dari Hombo Batu yang sesungguhnya sedikit ada perubahan yakni dimana tradisi ini tidak lagi berfungsi sebagai latihan fisik pemuda Nias Selatan untuk memiliki ketangkasan serta keahlian dalam pertempuran melainkan tradisi ini hadir sebagai *icon* wisata warga Nias Selatan dalam hal Hombo Batu menjadikan Nias Selatan sebagai objek wisata yang unik karena melakukan berbagai aksi serta gaya

² Yustinus Gulo and Herman Zoni, "The Traditional Sport of Stone Jumping Youth in Korong Tanjung Basung II, Batang Anai Sub-District, Padang Pariaman District," *Jurna1 Patriot* 1, no. 3 (2019): 1037–1052, <http://patriot.pj.unp.ac.id/index.php/patriot/article/view/278>.

³ Loade Monto Bauto, "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA," *Jurna Pendidikan Ilmu Sosia* 23, no. 2 (2014): 11–24.

⁴ Darnis Marua'o, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI HOMBO BATU DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN," *Skripsi* (2020): 1–106.

⁵ Indah Wijaya Lase, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori, "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (June 24, 2021): 113, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/24772>.

⁶ Gratianus Aditya Tedjasendjaja and Februando Lukman, "PULAU NIAS DALAM VISUALISASI FOTOGRAFI," *Jurnal Rupa* 3, no. 2 (2014): 160–180.

melompat yang menarik ketika melompat, serta aksi menjepit pedangnya dengan gigi dan lain sebagainya⁷. Keunikan inilah tentunya menarik perhatian para wisatawan dalam menyaksikan atraksi lompat batu. Selain melihat atraksi lompat batu, para wisatawan juga dapat melihat batu megalith serta menjelajahi rumah adat secara langsung.⁸

Tradisi Hombo Batu adalah sebuah ritus budaya untuk menentukan apakah seorang pemuda di desa bawomataluo bisa dikenali sebagai orang dewasa muda atau tidak. Para pemuda akan diakui sebagai pria pemberani jika pemuda bisa melompat di atas tumpukan batu yang dibuat sedemikian rupa. Ada sebuah ritual khusus sebelum para pemuda melompat. Ketika mengenakan pakaian adat, mereka berlari dengan penopang batu loncatan kecil terlebih dahulu untuk bisa melewati batu yang tinggi bangunan dan sampai sekarang tradisi ini masih ada, dan seringkali menerima permintaan untuk melakukan pertunjukan dari penggemar Hombo Batu di luar Nias. Saat ini, Hombo Batu dikenal sekarang sebagai piramida karena asli Hombo Batu hanya ada di Nias Selatan dan memang tidak ditemukan di daerah lain, untuk itu penatua-penatua Nias memiliki ide-ide baru untuk membuat batu imitasi yang bisa diangkut dan dapat dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain. Dengan demikian, menciptakan Hombo Batu batu imitasi yang terbuat dari papan atau kayu lapis, dibentuk sedemikian rupa sehingga bentuk fisik dan sama dengan batu asli yang ditemukan di desa Nias Selatan.⁹

Berkaitan dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Nias Tentang Tradisi Hombo Batu Ditinjau Dari *Perspective* Alkitab juga diteliti oleh, Amelia Zuliyanti siregar dan Syamsuddin dengan penelitian Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian tersebut membahas tentang sebuah perjuangan, kekuatan fisik, ketangkasan dan keberanian dalam mengambil sebuah keputusan yang tentunya dalam hal ini dapat memberikan nilai-nilai positif,¹⁰ dan Rohpinus Sarumaha dan Efrata Gee dengan penelitian identifikasi hombo batu sebagai media pembelajaran ditinjau secara matematis. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat kolerasi antara matematika dengan kearifan loka atau konsep seperti apa yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut.¹¹

Berdasarkan dari kedua penelitian di atas, ada hal yang belum dibahas berkaitan dengan Kearifan Loka Masyarakat Nias Tentang Tradisi Hombo Batu Ditinjau Dari *Perspective* Alkitab. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dan membahas tentang judul tersebut untuk mengetahui apakah dalam tradisi Hombo Batu terdapat nilai-nilai kristiani dan bagaimana kearifan loka masyarakat Nias tentang tradisi Hombo Batu ini dapat berkembang menjadi budaya yang sesuai dengan pandangan Alkitab, agar masyarakat Nias

⁷ Lase, Indrawadi, and Montessori, "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan."

⁸ Bantors Sihombing and Juliani Halawa, "PENGEMBANGAN LOMPAT BATU (HOMBO BATU) SEBAGAI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA DI DESA BAWOMATALUO KABUPATEN NIAS SELATAN," *Pelita Kota 2*, no. 2 (2021): 65–77.

⁹ Adrianus Tafonao, Arining Wibowo, and Maria G. Sri Ningsih, "AN ANALYSIS ON THE MEANING IN HOMBO BATU CULTURE IN BAWOMATALUO VILLAGE, TELUK DALAM," *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra 2*, no. 2 (2015): 58–75.

¹⁰ Amelia Zuliyanti siregar & Syamsuddin, "Tradisi Hombo Batu Di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, SIPATAHOENAN 1*, no. 2 (2015): 209–108, <https://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/687/672>.

¹¹ Rohpinus Sarumaha and Efrata Gee, "IDENTIFIKASI HOMBO BATU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DITINJAU SECARA MATEMATIS," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika 10*, no. 1 (April 9, 2021): 155, <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/3163>.

dan luar Nias memahami serta mengerti bahwa setiap tradisi tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka dimana metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif,¹² yang dimana penulis akan mencari data (fakta) sehingga dapat mendukung apa yang dipaparkan dalam laporannya,¹³ dengan melakukan wawancara, didukung beberapa sumber lainnya seperti jurnal, buku yang dijadikan sebagai referensi terkait dengan kearifan lokal yang tentunya peneliti menganalisis serta mengkaji berbagai unsur, kejadian dan fenomena yang terdapat pada budaya tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan yang jelas dan menyelesaikan paper ini.

PEMBAHASAN

Allah di tengah Kemajemukan

Sebuah kenyataan yang telah diketahui bersama bahwa negara Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kemajemukan yang mungkin saja negara lain tidak memilikinya, namun dengan banyaknya perbedaan tersebut menjadi suatu keindahan dan keunikan yang dimiliki negara Indonesia yang patut dibanggakan oleh masyarakatnya, karena dari segala perbedaan yang terdapat tetap jadi satu atau Bhineka Tunggal Ika.¹⁴ Adanya perbedaan atau kemajemukan di negeri bukan untuk dihindari karena ini sudah menjadi kehendak Tuhan, tinggal kembali kepada manusianya bagaimana cara memahami arti perbedaan tersebut dari sisi positif atau negatif tergantung sudut pandang setiap individu. Sebagai orang Kristen, memandang perbedaan ini menjadi sebuah peluang dalam mengembangkan setiap potensi yang telah Tuhan berikan kepada masing-masing individu, saling menghormati dan menghargai perbedaan, memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan ini harus menjadi sebuah kemutlakan untuk dimiliki oleh orang-orang yang percaya kepada Tuhan.¹⁵

Untuk itu, kemajemukan seharusnya memungkinkan setiap manusia dapat menerima perbedaan yang ada, menjunjung nilai-nilai ketuhanan dengan tidak memperdebatkan setiap ajaran yang diyakini melainkan menghadirkan suasana damai dan tentram serta menghargai sesama manusia dan hal ini diajarkan oleh semua agama pada umumnya. Bukan sebuah alasan untuk tidak menghargai orang lain, oleh sebab Yesus telah memberi dan menjadi teladan terlebih dahulu, dimana Yesus tidak pernah mempermasalahkan latar belakang para pengikutnya. Yesus justru mengasihi dan mengorbankan diriNya untuk menyelamatkan semua orang bukan untuk sebagian orang.¹⁶

Pada Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajarkan kepada setiap umat manusia bahwa keberagaman, perbedaan atau kemajemukan bukanlah sesuatu yang dipertentangkan atau

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

¹³ Albi Anggito and Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," ed. ella deffi Lestari (2018): 3–267.

¹⁴ Muhiddinur Kamal, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 21, 2013): 451–458, <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.

¹⁵ Richard Bastian Manalu, "Gereja Dalam Masyarakat Majemuk," *Kerruso, jurna Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 1–19, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/38>.

¹⁶ Erman Sepniagus Saragih, "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan," *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 399–411, <http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation%0A>.

menjadi sebuah pemisah kasih sebagai sesama manusia melainkan Perbedaan yang ada merupakan karunia Allah yang memberikan keunikan dan keindahan dalam kehidupan. Untuk itu sikap dan pandangan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan semestinya dihancurkan karena menjadi penghambat dalam memenuhi amanat Agung Kristus, menjadi saksiNya. Dalam menerapkan toleransi di masyarakat yang majemuk, hal yang pertama dilakukan oleh orang yang percaya kepadaNya adalah dengan mengasihi semua orang sama seperti bagaimana mengasihi diri sendiri, kedua adalah memiliki sikap hormat dan menghargai ajaran serta keyakinan yang dianut oleh orang lain, dan ketiga adalah memiliki hati yang tulus dalam mengampuni orang lain.¹⁷

Dalam kitab 1 Korintus 3: 9 dalam hal ini Paulus menegaskan bahwa Paulus, Apolos dan pelayan Tuhan lainnya adalah kawan sekerja Allah, karena pada saat itu Paulus dan Pelayan Tuhan lainnya sedang melayani jemaat Korintus yang majemuk dimana diantara jemaat Korintus berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi yang biasa disebut “keturunan kafir” sehingga pada saat itu Paulus beserta teman-teman lainnya menegaskan bahwa mereka adalah Kawan Sekerja Allah yang selalu mengutamakan kebersamaan dan keteladanan dalam melayani setiap umat sehingga jika diaplikasikan dalam kehidupan sekarang, maksud Paulus mengatakan hal tersebut adalah untuk mengayomi masyarakat ikut berpartisipasi dalam memelihara NKRI, dalam hal ini warga negara dan gereja memiliki tugas dan tanggungjawab untuk bahu-membahu dalam membangun dan mengembangkan bangsa ini¹⁸.

Mazmur 145: 9 “Tuhan itu baik kepada semua orang dan penuh rahmat terhadap segala yang diadikannya” dan Kisah Para Rasul 10:34 “lalu mulailah Petrus berbicara: sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang”. Oleh karena itu, bukan sebuah hambatan untuk tidak berbuat baik hanya karena perbedaan suku, ras, budaya, adat istiadat, dan agama, karena Tuhan mengasihi semuanya tanpa terkecuali, dan sebagai orang percaya Yesuslah *role model* dalam menjalani hidup yang penuh kemajemukan dinegeri ini.¹⁹

Nilai-Nilai yang Terdapat pada Kearifan Lokal

Nilai Religi

Orang Nias, sebelum adanya agama Kristen, Hindu, Islam, dan Budha, memiliki agama atau kepercayaan yang bernama Pelebegu atau penyembah patung atau penyembah ruh atau dewa-dewa. Dalam hal ini, orang Nias lebih percaya pada mitos yang dikenal sebagai dewa-dewa dunia. Dalam sistem kepercayaan Nias Teteholi Ana’a dalam hal ini Lowalangi, Sihai, atau Inada Samihara Luo (Nias Selatan) dan di pulau-pulau kecil dikenal dengan Inada Dao dan dewi-dewi didunia bawah (Lature danö atau bauwa danö). Bukan hanya itu saja, Nias juga dikenal dengan adanya dewa yang sangat jahat yakni Nadoya, Afökha dan bekhu sebagai dewa rendah (roh halus) yakni Bekhu Gatua (hantu hutan), Bekhu Dalu Mbanua (Roh yang bergentayangan di langit); Zihi (hantu laut), Simalapari

¹⁷ Rikardo Dayanto Butar-Butar et al., “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk,” *Real Didache, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101.

¹⁸ Jonsen Sembiring, “Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI Dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9,” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (August 8, 2019): 52–66, <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/52>.

¹⁹ Evans Dusep Dongoran, “Mengimplementasikan Tugas Sosial Gereja Dalam Kemajemukan Pada Masa Pandemi Covid-19,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (June 15, 2021): 21–29, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/87>.

(hantu sungai), Bela (hantu yang berdiam di atas pohon, pemilik semua binatang di hutan), Matiana, roh wanita yang mati ketika melahirkan bayi, lalu roh ini menjadi pengganggu para wanita yang mau melahirkan; Tuha zangarofa (penguasa ikan di sungai), Salöfö, yakni roh orang yang pandai berburu, dan berbagai roh jahat yang tinggal di goa, yang tinggal pohon besar, sungai dan muara sungai, dan Ono Niha sangat menghormati roh nenek moyang atau sering disebut "malaika zatusa".²⁰

Semua roh-roh halus tersebut ditakuti oleh Anak Nias (Ono Niha) sehingga mereka berusaha menghindarinya dengan menaati tabu (famoni) atau menenangkannya melalui ritus-ritus penyembahan. Di sinilah Ere (imam) melaksanakan ritus-ritus dengan memberi persembahan kepada Adu. Itulah sebabnya zaman dulu sebelum mengenal kebenaran ada begitu banyak adu (patung), sehingga pada saat kedatangan misionaris ke pulau Nias, para misionaris memberitakan injil dan mengatakan bahwa hal yang tidak disukai Tuhan adalah Adu, karena Adu adalah penyembahan berhala oleh karena itu Adu harus dihancurkan oleh kekuatan salib Kristus.²¹

Pada tahun 1865, pertama sekali agama Kristen ada di Nias yang mana misionarisnya adalah Denninger, lebih tepat di kota Gunungsitoli. Sebelumnya Denninger ini sudah banyak belajar dan berbaur dengan orang-orang Nias yang merantau di Padang, dan dari situlah Denninger mempelajari kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat Nias, sehingga beliau pun tertarik untuk melakukan penginjilan, dan misionarisnya pun berhasil. Misi tersebut dilanjutkan oleh Thomas pada tahun 1873. Antara tahun 1915-1930 adalah masa pertobatan total (fangesa dodo sebua) bagi orang Nias sehingga pada masa itu patung-patung dibakar dan dihancurkan dan sekarang Nias mayoritas beragama Kristen.²²

Walaupun demikian, tidak semua unsur yang orang Nias percaya sebelum adanya misionaris-misionaris hilang begitu saja, karena orang Nias sangat menjunjung adat namun tidak terlalu percaya dengan hukum adat yang selalu ada sanksi pada kutuk seperti yang dipercaya pada masa dulu, sebab mereka sudah percaya kepada Yesus Kristus, dan mengerti bahwa kekristenan menekankan pada ajaran kasih, sehingga sanksi ketika khilaf atau berbuat salah dan tidak mengikuti aturan adat maka (lataba mbagi, latawi auri, artinya lehernya di potong dan digantung hidup-hidup). Hal-hal demikian jelas Tuhan tidak inginkan, karena hanya Tuhanlah yang memiliki otoritas penuh dalam memberi hukuman kepada setiap orang yang bersalah.

Hadirnya misionaris dipulau Nias memberikan pengaruh yang positif bahkan kekristenan di Pulau Nias memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap adat istiadat. Orang Nias hidup berdampingan dengan penuh damai sejahtera, rukun dan lebih suka menghindari konflik,²³ sehingga tidak ada rasa membeda-bedakan dan lebih suka yang namanya perbedaan, memiliki toleransi yang tinggi terutama dalam kepercayaan yang dianut, seperti dalam pelaksanaan-pelaksanaan ibadah dan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, hampir tidak ditemukan ada masalah dalam hal pembangunan rumah

²⁰ Tuhoni Telaumbanua, "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June 30, 2021): 1–17, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/49>.

²¹ Tuhoni Telaumbanua, "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (October 25, 2019): 1–16, <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/19>.

²² Muhammad Takari, "POLARISASI KAJIAN BUDAYA DI ACEH DAN SUMATERA UTARA," *POLARISASI KAJIAN BUDAYA DI ACEH DAN SUMATERA UTARA* (2013): 1–43.

²³ Beniharmni Harefa, "PERADILAN ADAT NIAS DAN KEADILAN RESTORATIF," *Jurnal Komunikasi Hukum* 3, no. 1 (2017): 40–49.

ibadah. Itu semua karena nilai-nilai kearifan lokal yang Nias miliki telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya.²⁴

Dalam tradisi Hombo Batu mengandung nilai religi yakni: *pertama*, berdoa. Berdoa merupakan hal yang utama dan penting untuk setiap orang lakukan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, terlepas dari agama manapun, berdoa merupakan sesuatu hal yang dilakukan manusia untuk merendahkan dirinya kepada Tuhan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan Filipi 4:6-7 "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Yang *kedua*, bersyukur. Dalam Mazmur 28:6-7 "Terpujilah Tuhan, karena Ia telah mendengar suara permohonanku. Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya." Jadi, tradisi Hombo Batu ini mengalami pergeseran fungsi yang dulunya dijadikan sebagai pelatihan ketangkasan anak muda dalam menghadapi peperangan antardesa telah menjadi ikon wisata di Nias Selatan oleh karena zaman sekarang sudah tidak lagi terjadi peperangan antar desa, dan setiap pemuda sebelum melakukan atraksi lompat batu tentunya melakukan pelatihan terlebih dahulu. Juga Hombo Batu ini tidak hanya dilakukan oleh pemuda Nias Selatan saja melainkan pemuda dari berbagai kabupaten yang memiliki mental dan fisik serta keberanian dalam melompati batu tersebut dapat melakukannya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam melakukan tradisi ini menjadikan sarana untuk menganggungkan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas penyertaan Tuhan dan keselamatan bagi penduduk, serta pelompat batu karena Tuhan telah menyelamatkan mereka dari setiap konflik antar desa seperti yang terjadi dahulu kala, sehingga ketika mengingat hal demikian, masyarakatpun sangat bersyukur dengan keadaan sekarang yang penuh dengan kedamaian dan hidup tentram tanpa dihantui rasa takut dan khawatir akan serangan dari luar.

Nilai Seni

Ada beberapa seni yang terdapat di pulau Nias diantaranya, maena, dan tari moyo. Maena merupakan sebuah tarian yang sangat sederhana untuk dilakukan oleh orang dengan jumlah tak terbatas, dan mengandung makna kebersamaan, kegembiraan dan kemeriahan yang biasanya dilakukan diacara-acara pesta pernikahan, dan acara-acara penting lainnya. Ketika melakukan maena ini, membutuhkan 2-3 orang sanutunõ maena dan fanehe maena disuarakan oleh banyak orang atau biasa disebut ono maena. Syair maena bersifat tetap dan terus diulang-ulang oleh peserta maena setelah selesai dilantunkannya pantun-pantun maena, sampai berakhir.²⁵ Sedangkan tari moyo dilakukan oleh perempuan secara berpasangan, 2-8 orang dan dilaksanakan pada pagi, siang ataupun sore hari, yang dapat dilaksanakan di luar ataupun di dalam ruangan. Tari moyo dapat diartikan sebagai Elang karena gerakannya menyerupai burung elang yang terbang sambil mengepakkan sayapnya. Tarian ini ditarikan sebagai bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual untuk fame'e afo dalam pesta adat, pesta kebangsawanan dan lain sebagainya. Tarian ini ditarikan sebelum atau sesudah tarian perang yang diperankan oleh laki-laki. Tarian ini memiliki nilai pendidikan sosial yang dapat dikembangkan sebagai sarana karakter bagi

²⁴ Sri Suwartiningsih and David Samiyono, "Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (October 24, 2017): 235, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/53>.

²⁵ Telaumbanua, "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias."

generasi muda di Nias yakni dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa ikut memiliki, rasa bertanggung jawab, dan lain sebagainya.²⁶

Konsep Penanaman Nilai Kristiani Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu keunikan dan keindahan yang dimiliki oleh suatu bangsa, di mana budaya tersebut dapat menjadi sebuah nilai leluhur sepanjang sejarah turun-temurun di masing-masing daerah dan harus dilestarikan.²⁷ Dalam pengembangan kearifan lokal ini pun dapat dilakukan disekolah-sekolah, dengan tujuan supaya setiap siswa dapat memahami dan mengenal nilai-nilai luhur yang akan dapat dilihat dari sikap, perilaku disetiap harinya. Hal ini dapat diselenggarakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan non-formal.²⁸

Pandangan Alkitab Tentang Hombo Batu

Pada umumnya, kebudayaan merupakan hal yang baik karena itu adalah anugerah Allah kepada manusia yang segambar dan serupa dengan Dia, namun dengan kejatuhan manusia dalam dosa, manusia sudah tidak serupa lagi denganNya, sehingga kebudayaan pun sering disalahgunakan seakan menunjukkan perlawanan kepada Allah. Untuk itu, sebagai orang percaya kepada Tuhan, Tuhan memanggil dan memberikan mandat kepada setiap orang yang percaya kepadaNya untuk mewartakan kesaksian ditengah-tengah budaya dengan tidak menghilangkan unsur-unsur positif yang terdapat dimasing-masing budaya tersebut.²⁹ Dalam Alkitab beberapa yang menyalahkan kebudayaan, salah satunya pada Kejadian 19:1-29 Peristiwa Kota Sodom dan Gomora. Peristiwa ini merupakan krisis kebudayaan sebab orang-orang Sodom dan Gomora telah kehilangan kemanusiaannya, kejahatan dan kejahatan yang dilakukan manusia yang tidak memiliki moral dan budaya yang baik sehingga banyak yang berkeluhkesah dan Tuhan mendengarkan tentang kota itu, maka dimusnahkanNyalah kota itu karena manusia telah meninggalkan Tuhannya.³⁰

Sama halnya seperti budaya Nias tentang Hombo Batu, tradisi ini memiliki makna yang sangat unik dan tanpa disadari tradisi Hombo Batu ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai leluhurnya namun, jika dilihat dari sudut pandang Alkitab, sebelum masyarakat mengenal Tuhan, tradisi Hombo Batu bertentangan dengan kebenaran Tuhan sebab masyarakat mempercayai adanya pengaruh roh-roh leluhur sebagai penentu keberhasilan seseorang dalam melompati batu dengan mengadakan ritual terlebih dahulu dengan memotong ayam sebagai sarana untuk mampu melompati batu serta terhindar dari kecelakaan,³¹ namun sejak kedatangan misionaris di pulau Nias, Pulau Nias mengenal kebenaran dan bahkan dalam atraksi Hombo Batu, sudah tidak mengadakan ritual itu lagi

²⁶ Dharma Kelana Putra, "TARI MOYO PADA MASYARAKAT NIAS SELATAN," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 116, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/12219>.

²⁷ Ariel Sarototonafo, Widayatmoko, and Genep Sukendro, "Tinjauan Kritis Simbol-Simbol Budaya Nias Dalam Iklan Produk Minuman Berenergi," *Jurna Komunikasi* 1, no. 4 (2012): 353-362.

²⁸ Dare Iswatiningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Seko," *Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)* 3, no. 2 (2019): 155-164.

²⁹ James A. Lola, "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 101-121, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

³⁰ Sabar Silitonga, "KRISIS NILAI BUDAYA MENURUT PANDANGAN KRISTEN," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 5, no. 1 (July 24, 2013), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/538>.

³¹ Dermawan Waruwu, *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*, ed. Anggota IKAPI, 1st ed. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018).

selain dari pada memohon kepada Tuhan dengan berdoa supaya diberi kemampuan dan kelancaran saat melakukan atraksi lompat batu.

KESIMPULAN

Setiap perbedaan yang ada di bumi ini, Tuhan hadir, dan semestinya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan segambar dan serupa dengan Dia tentunya memiliki sikap hati yang mau menerima perbedaan yang ada di negeri ini, sebab kemajemukan yang ada dinegeri ini merupakan anugerah Tuhan yang patut disyukuri karena berbagai keindahan dan keunikan. Menghargai setiap adat dan istiadat yang ada di masing-masing pulau merupakan sebuah kewajiban setiap manusia untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi. Setiap budaya tentunya mengandung nilai-nilai religi, nilai seni, nilai moral, nilai pendidikan dan lain sebagainya dalam setiap tradisi-tradisi yang ada, sehingga kearifan lokal yang ada dimasing-masing daerah terus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan.

REFERENSI

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Edited by ella deffi Lestari (2018): 3–267.
- Bauto, Loade Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurna Pendidikan Ilmu Sosia* 23, no. 2 (2014): 11–24.
- Butar-Butar, Rikardo Dayanto, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, and Manahan Uji Simanjuntak. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *Real Didache, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 88–101.
- Dongoran, Evans Dusep. "Mengimplementasikan Tugas Sosial Gereja Dalam Kemajemukan Pada Masa Pandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (June 15, 2021): 21–29. <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/87>.
- Gulo, Yustinus, and Herman Zoni. "The Traditional Sport of Stone Jumping Youth in Korong Tanjung Basung II, Batang Anai Sub-District, Padang Pariaman District." *JUrna1 Patriot* 1, no. 3 (2019): 1037–1052. <http://patriot.ppj.unp.ac.id/index.php/patriot/article/view/278>.
- Harefa, Beniharmni. "PERADILAN ADAT NIAS DAN KEADILAN RESTORATIF." *Jurna1 Komunikasi Hukum* 3, no. 1 (2017): 40–49.
- Iswatiningsih, Dare. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai_Nilai Kearifan Lokal Di Seko." *Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)* 3, no. 2 (2019): 155–164.
- Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (November 21, 2013): 451–458. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/42>.
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori. "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (June 24, 2021): 113. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/24772>.
- Lola, James A. "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 101–121. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.
- Manalu, Richard Bastian. "Gereja Dalam Masyarakat Majemuk." *Kerruso, jurna Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2015): 1–19. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/keruso1/article/view/38>.
- Marua'o, Darnis. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan." *Skripsi* (2020): 1–106.
- Putra, Dharma Kelana. "Tari Moyo Pada Masyarakat Nias Selatan." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (June 30, 2020): 116.

- <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/12219>.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Wawasan Kebangsaan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 2 (2018): 399–411.
- [%0A](http://jurnal.stakpntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation).
- Sarototonafo, Ariel, Widayatmoko, and Genep Sukendro. "Tinjauan Kritis Simbol-Simbol Budaya Nias Dalam Iklan Produk Minuman Berenergi." *Jurna Komunikasi* 1, no. 4 (2012): 353–362.
- Sarumaha, Rohpinus, and Efrata Gee. "Identifikasi Hombo Batu Sebagai Media Pembelajaran Ditinjau Secara Matematis." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (April 9, 2021): 155.
- <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/matematika/article/view/3163>.
- Sembiring, Jonsen. "Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI Dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 1 (August 8, 2019): 52–66.
- <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/52>.
- Sihombing, Bantors, and Juliani Halawa. "Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan." *Pelita Kota* 2, no. 2 (2021): 65–77.
- Silitonga, Sabar. "Krisis Nilai Budaya Menurut Pandangan Kristen." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (July 24, 2013).
- <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/538>.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20:19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (June 25, 2020): 64–84. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/85>.
- Suwartiningsih, Sri, and David Samiyono. "Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (October 24, 2017): 235. <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/53>.
- Syamsuddin, Amelia Zuliyanti siregar &. "Tradisi Hombo Batu Di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, SIPATAHOENAN* 1, no. 2 (2015): 209–108.
- <https://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/687/672>.
- Tafonao, Adrianus, Arining Wibowo, and Maria G. Sri Ningsih. "AN ANALYSIS ON THE Meaning In Hombo Batu Culture In Bawomataluo Village, Teluk Dalam." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2015): 58–75.
- Takari, Muhammad. "Polarisasi Kajian Budaya Di Aceh Dan Sumatera Utara." *Polarisasi Kajian Budaya Di Aceh Dan Sumatera Utara* (2013): 1–43.
- Tedjasendjaja, Gratianus Aditya, and Februando Lukman. "Pulau Nias Dalam Visualisasi Fotografi." *Jurnal Ruparupa* 3, no. 2 (2014): 160–180.
- Telaumbanua, Tuhoni. "Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (June 30, 2021): 1–17.
- <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/49>.
- — —. "Kaum Milenial & Kebudayaan Nias." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 1, no. 1 (October 25, 2019): 1–16.
- <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/19>.
- Waruwu, Dermawan. *Bawomataluo Destinasi Wisata Nias Pulau Impian*. Edited by Anggota IKAPI. 1st ed. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.